BAB III

METODE PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan langkah-langkah yang berkaitan dengan jenis penelitian, data dan sumber data, pengembangan instrumen, prosedur pengumpulan data, dan prosedur pengolahan data. Kelima hal tersebut dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut.

3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan cara dan prosedur analisis datanya, penelitian ini dilakukan melalui metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif karena berusaha menggambarkan tuturan yang digunakan oleh konselor. Tuturan konselor tersebut diklasifikasikan berdasarkan jenis tindak tutur yang dikemukakan oleh Searle (1979). Klasifikasi tindak tutur tersebut dimaksudkan untuk mendeskripsikan strategi komunikasi konselor dalam menangani siswa bermasalah.

Selanjutnya penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik yang memfokuskan pada teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Searle (1979) mulai dari jenis tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi sampai dengan *IFID*. Sebagaimana diketahui bahwa dalam penelitian pragmatik, sebuah tuturan akan selalu memiliki makna yang mengimplikasikan pada suatu tindakan dan konteks dari mitra tutur. Tuturan yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah tuturan yang disampaikan konselor pada saat proses BK. Sementara mitra tutur dalam konteks ini adalah siswa yang sedang memiliki masalah.

3.2 Data dan Sumber Data

Berdasarkan sumber data yang diambil, penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) karena data berupa teks lisan yaitu percakapan yang terjadi pada proses interaksi (tindak tutur) dalam layanan bimbingan dan konseling antara konselor (guru BK) dengan konseli (siswa). Jadi, secara garis besar penelitian ini menggunakan empat sumber data, yakni konselor, wali kelas, orang tua, dan siswa.

Penelitian ini dilakukan di sebuah sekolah menengah kejuruan negeri di Bandung. Alasan penentuan sekolah tersebut adalah ditemukannya latar belakang siswa yang berbeda-beda sehingga menimbulkan permasalahan pribadi siswa yang berbeda-beda pula. Untuk menghadapi masalah yang beragam tersebut memerlukan strategi khusus untuk menanganinya.

Adapun yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini adalah konselor dan siswa. Sumber data pertama adalah seorang perempuan dengan usia 47 tahun. Pendidikan terakhir yaitu S1 Pendidikan Bimbingan dan Konseling. Alasan diambilnya data dari konselor tersebut sebab berdasarkan observasi awal konselor tersebut dianggap paling berhasil dalam menangani perubahan sikap pada siswa yang bermasalah. Hal ini juga berarti konselor tersebut memiliki strategi komunikasi khusus dalam dunia konseling yang baik.

Sumber data yang kedua adalah siswa. Pada tahapan ini, empat siswa untuk dijadikan sumber data, dengan kasus yang bervariasi. Keempat siswa tersebut, yakni 1) siswa perempuan berinisial G usia 17 tahun. Alasan diambilnya data dari siswa tersebut karena prestasi belajarnya yang terus menurun akibat

salah pergaulan; 2) siswa laki-laki berinisial P usia 16 tahun. P dianggap bermasalah karena sering membolos dengan alasan tidak nyaman di sekolah. Selain itu, P memiliki masalah dengan teman satu kelas dan salah seorang guru bidang studi; 3) siswa laki-laki berinisial I usia 18 tahun. I merupakan siswa yang pernah mengulang akibat jarang masuk sekolah. Menjelang ujian nasional, I kembali bermasalah dengan kehadiran, alasannya kurang mendapat perhatian dari orang tua; 4) siswa laki-laki berinisial B usia 17 tahun. B termasuk siswa yang rajin dan ceria, namun belakangan B berubah menjadi pemurung. Berdasarkan informasi dari teman terdekatnya, B memiliki masalah dengan ayahnya.

3.3 Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dibagi ke dalam tiga tahap yaitu observasi, penyebaran angket, dan perekaman. Penggunaan observasi sebagai instrumen pertama berdasarkan pemaparan yang disampaikan oleh Meleong (2001) dan Gunarwan (2002). Observasi ini dilakukan hanya untuk melakukan pengamatan terkait penentuan subjek penelitian. Kegiatan observasi penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu observasi awal, observasi lanjutan, dan observasi akhir. Dalam observasi awal, peneliti melakukan pengenalan terhadap sekolah yang dipilih, mendapat informasi untuk penentuan siswa bermasalah yang kemudian diteliti. Penentuan siswa bermasalah tersebut berdasarkan pertimbangan dari konselor untuk dilakukan pengambilan data. Kemudian observasi lanjutan, dilakukan untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh tentang situasi dalam proses BK serta konselor yang akan dijadikan sampel penelitian. Selanjutnya observasi akhir,

untuk mengecek kembali jika data masih kurang. Tahap observasi ini dipadukan pula dengan pencatatan langsung, sebagai laporan dari hasil observasi.

Tahap kedua yaitu penyebaran angket. Angket dalam penelitian ini berupa kuisisioner sederhana yang digunakan untuk memperoleh informasi dari wali kelas. Informasi ini berguna untuk mendukung pemaparan dalam latar belakang masalah. Angket diisi oleh wali kelas untuk melengkapi penentuan konselor yang dianggap paling berhasil dalam menangani siswa bermasalah. Di bawah ini adalah angket yang digunakan.

Tabel 3.1
Angket

No Angket :	Nama Responden :
1. Konselor manakah yang dianggap paling berhasil dalam menangani siswa bermasalah? Alasannya ...	
2. Bagaimanakah perilaku siswa setelah melaksanakan proses bimbingan konseling?	

Tahap terakhir yaitu dengan perekaman. Perekaman ini diambil secara langsung oleh peneliti. Rekaman ini dilakukan pada saat proses konseling antara konselor dengan siswa berlangsung. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat mengambil gambaran yang muncul secara langsung pada saat proses bimbingan konseling. Dalam rekaman ini akan diketahui tindak tutur konselor dalam menangani siswa bermasalah. Rekaman ini dijadikan sebagai sumber data utama dalam penganalisisan. Pengambilan data ini dilakukan empat kali, yaitu terhadap siswa yang berinisial G, P, I, dan B.

3.4 Prosedur Pengolahan Data

Prosedur pengolahan data dibagi menjadi beberapa tahap yang tersusun secara struktural. Berikut ini tahapan pengolahan data.

Tahap 1, proses transkripsi dari sumber data berbentuk rekaman. Rekaman tersebut ditranskripsikan menjadi bentuk tulisan. Transkripsi ini hanya berbentuk tulisan yang terdiri atas deretan kata-kata dalam bentuk kalimat ditambah dengan penanda gramatikal jika diperlukan. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Leech (1983) bahwa pengotak-ngotakan tuturan di dalam analisis pragmatik tidaklah tepat sebab akan membuntukan maksud dari penutur. Sebuah kajian pragmatik, khususnya tindak tutur, membutuhkan bentuk tuturan berupa kalimat yang utuh agar diketahui konteks dari tuturan itu dan secara tidak langsung diketahui pula maksud tuturannya sehingga dapat mempermudah dalam proses penganalisisan.

Contoh:

Wa'alaikum salam warahmatullahi wa barokatuh. Apa kabar G? Silahkan duduk! Mungkin G bingung ya kenapa ibu panggil ke sini? (Tuturan konselor pada data 1).

Tahap 2 yaitu proses klasifikasi. Pada tahap ini, tuturan konselor yang telah ditranskripsi dikelompokkan berdasarkan jenis tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif, beserta masing-masing ilokusinya. Seperti pada tabel analisis di bawah ini.

Tabel 3.2
Klasifikasi Tuturan Konselor Berdasarkan Jenis Tindak Tutur

No.	Wujud Tuturan	Jenis Tindak Tutur	Ilokusi
A1	<i>Wa'alaikum salam warahmatullahi wa barokatuh.</i>	Ekspresif dalam bentuk memberi selamat	Menjawab salam.
A2	<i>Apa kabar G?</i>	Direktif dalam bentuk	Memberi perhatian.

A3	<i>Silahkan duduk!</i>	bertanya. Direktif dalam bentuk perintah.	Mempersilahkan duduk.
A4	<i>Mungkin G bingung ya kenapa ibu panggil ke sini?</i>	Direktif dalam bentuk bertanya.	Meminta perhatian siswa.

Tabel 3.3
Frekuensi Kemunculan Tuturan Konselor Berdasarkan Jenis Tindak Tutur

JTT	Ilokusi	frekuensi	%	Contoh
1. Asertif				
Memberi tahu	• Memberi informasi proses bimbingan dan konseling	22		
Menyatakan	• Memberi perhatian	7		
Menunjukkan	• Memberi ilustrasi	4		

Tabel analisis ini terbagi ke dalam dua bagian. Tabel 3.2, digunakan untuk mengelompokkan tuturan konselor yang ditranskripsi ke dalam bentuk tulisan. Pengelompokkan tersebut berdasarkan wujud tuturan tiap-tiap kalimat, jenis-jenis tindak tutur, serta ilokusi dari tuturan tersebut. Tabel 3.3 digunakan untuk penghitungan jenis tindak tutur yang muncul. Tabel ini berguna untuk menguatkan hasil analisis dan melihat karakteristik strategi komunikasi yang muncul dari tuturan konselor berdasarkan jenis tindak tutur. Tentunya hal ini diperbolehkan sebagaimana yang diungkapkan Mahsun (2005: 233) pada hakikatnya dalam analisis kualitatif tidak tertutup kemungkinan pemanfaatan data kuantitatif. Penggunaan data kuantitatif sekaligus memperkaya analisis kualitatif itu sendiri.

Untuk menentukan jenis tindak tutur dan ilokusinya, bentuk gramatikal tuturan terlebih dahulu diperhatikan secara seksama. Penentuan bentuk gramatikal di sini berdasarkan sintaksis yakni kalimat berita, kalimat perintah, dan kalimat tanya. Kajian ini lebih menitikberatkan pada kajian pragmatik yakni berkaitan dengan isi dan maksud penutur. Selain itu dalam menentukan bentuk, secara

sepintas pun akan lebih mudah ditentukan. Analisis bentuk ini hanya sebagai penguat data dalam pembahasan. Selanjutnya, data hasil klasifikasi tersebut dihitung berdasarkan jenis tindak tutur yang muncul pada tuturan konselor yang nantinya akan memberi pertimbangan dalam proses analisis.

Tahap 3 yaitu proses identifikasi. Dari hasil klasifikasi tersebut kemudian diidentifikasi atau dipaparkan kembali dengan mendeskripsikan hasilnya. Untuk menganalisis wujud tuturan di atas, terdapat enam indikator yang telah ditentukan pada bab 2 berdasarkan pandangan dari para ahli. Pertama, tuturan dideskripsikan berdasarkan bentuk gramatikal; kedua, tuturan diidentifikasi berdasarkan alasan dimasukkannya ke dalam jenis tindak tutur tertentu; ketiga, melihat persentase kemunculan jenis tindak tutur; keempat mengidentifikasi pilihan kata (diksi), intonasi –ditandai dengan gramatikal tanda tanya (?), tanda seru (!), ataupun titik (.) berdasarkan informasi yang muncul dalam rekaman–, jeda –yakni berhentinya penutur dalam mengujarkan kata-katanya. Jika jedanya cukup lama maka itu menandakan pergantian kalimat, jika sebentar maka itu dapat menggunakan tanda koma (,)– yang tentunya masuk ke dalam salah satu analisis IFID; kelima, melihat keruntutan pesan yang disampaikan; keenam interaksi konselor untuk merangsang siswa agar mau berbicara terbuka dan efek dari tuturan yang disampaikan konselor (ilokusi). Keenam indikator ini akan memunculkan karakteristik dari tuturan konselor. Dari karakteristik tersebut, akan diambil karakteristik yang dominan dan akan menjadi bahan analisis untuk mengetahui efek berpeluang tidaknya siswa menunjukkan perubahan. Seperti pada contoh tabel di bawah ini.

Tabel 3.4
Analisis tindak tutur yang relevan dalam menangani siswa bermasalah

No	Wujud Tuturan	Jenis Tindak Tutur	Ilokusi
A7	<i>Ibu selaku Konselor akan membantu menyelesaikan permasalahan G atau apapun yang akan G ceritakan kepada Ibu.</i>	Komisif dalam bentuk berjanji.	Memberi informasi.
A8	<i>Misalnya, ada nih siswa yang mau lulus.</i>	Asertif dalam bentuk menunjukkan.	Memberi ilustrasi.

Dilihat dari bentuk gramatikalnya tuturan di atas merupakan kalimat berita. Pada tuturan A7 konselor menunjukkan sikap terbuka dengan menggunakan JTT komisif dalam bentuk berjanji. Hal ini digunakan sebagai strategi bertutur konselor agar siswa percaya terhadap kerahasiaan permasalahan pribadi yang dimilikinya. Konselor tidak langsung bertanya permasalahan yang dihadapi siswa, akan tetapi mengikat perjanjian terlebih dahulu agar proses konseling lebih nyaman dan leluasa. Pada tuturan A8 konselor menggunakan JTT asertif dalam bentuk menunjukkan. Hal ini digunakan untuk memberi informasi tentang fungsi keberadaan konselor di sekolah. Hal ini dapat sekaligus menutup pemikiran bahwa tidak selamanya siswa yang bermasalah dipanggil untuk proses bimbingan konseling.

Selanjutnya, untuk mengetahui efek dari strategi tuturan yang digunakan konselor terhadap siswa (ilokusi). Dalam hal ini peneliti melihat respon tuturan yang muncul dari siswa ketika konselor memberikan arahan. Misalnya pada contoh analisis di bawah ini.

TS : *“Iya Bu, mulai sekarang saya akan berusaha untuk lebih rajin lagi sekolahnya”*.

Pada tuturan di atas, terlihat bahwa siswa memahami terhadap apa yang diinginkan oleh konselor. Penanda “Iya Bu..” merupakan JTT deklaratif dalam bentuk memutuskan. Dalam konteks itu siswa menyetujui terhadap saran dari

konselor. Hal ini ditambah dengan penanda “saya akan berusaha..’ yang merupakan JTT komisif dalam bentuk berjanji yang menunjukkan kesungguhan dari siswa untuk mau berubah. Berdasarkan tuturan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi yang digunakan oleh konselor dapat dikatakan berhasil karena siswa menunjukkan keinginannya untuk berubah.

Tahap 4 yaitu proses evaluasi. Tahap ini, dilakukan untuk memonitor kembali hasil analisis yang dirasa masih kurang. Kemudian, menarik garis merah hasil dari temuan dan pembahasan penelitian ini yang dipaparkan ke dalam bentuk kesimpulan.